

SEMIOTIKA RIFFATERRE: SIGNIFIKANSI PUISI SHIRAYURI JIMA KARYA KANEKO MISUZU

Mentari Nur Addinda Raharjo¹, A. A. A. Dian Andriyani², Ni Wayan Meidariani³

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasraswati Denpasar
mentariaddinda@gmail.com

Abstract

This article aims to determine the significance of the poem Shirayuri Jima by Kaneko Misuzu. The theory used in this research is Riffaterre's semiotic theory, which he explained through his book; Semotic of Poetry in 1978. The source of the data used in this study was a poem entitled Shirayuri Jima which was obtained from the book collection of poetry Sora no Kaasama by Kaneko Misuzu using a non-interactive method in data collection. The data obtained were analyzed using a qualitative descriptive method, then presented with an informal method, namely the data is presented in the form of sentences that are good and can be understood easily. This study found that there were indirect expressions that occurred in Shirayuri Jima's poetry, and had gone through the stages of heuristic and hermeneutic reading, after that the research continued by looking for matrices, models and variants formed in poetry, then continued by analyzing the intertextual relationship of poetry (hypogram). Based on the results of data analysis that has been obtained, it can be seen that the significance of Shirayuri Jima's poem is about someone with a closed personality who prefers to spend his time painting the imaginary world he creates.

Keywords: Poetry, Significance, Riffaterre, Kaneko Misuzu

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi puisi Shirayuri Jima karya Kaneko Misuzu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Riffaterre yang dijelaskannya melalui buku *Semotic of Poetry* pada tahun 1978. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi yang berjudul Shirayuri Jima yang diperoleh dari buku kumpulan puisi Sora no Kaasama karya Kaneko Misuzu dengan menggunakan metode non-interaktif dalam pengumpulan data-datanya. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian disajikan dengan metode informal yaitu data-data disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang baik dan dapat dipahami dengan mudah. Penelitian ini mendapati adanya ketidaklangsungan ekspresi yang terjadi dalam puisi Shirayuri Jima, serta telah melalui tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik, setelah itu penelitian dilanjutkan dengan mencari matriks, model dan varian-varian yang terbentuk dalam puisi, lalu dilanjutkan dengan menganalisis hubungan intertekstual puisi (hipogram). Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa signifikansi puisi Shirayuri Jima adalah tentang seseorang dengan kepribadian tertutup yang lebih suka menghabiskan waktunya untuk melukis dunia khayalan yang diciptakannya.

Kata Kunci: Puisi, Signifikansi, Riffaterre, Kaneko Misuzu

1 PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra tertulis yang

mengandung pesan ataupun makna yang diberikan oleh penyairnya. Siswanto (2010:23) mengatakan

bahwa bahasa dalam puisi memiliki tatanan artistik berupa pola pengulangan bunyi, jumlah suku kata, pola sajak, gaya bahasa dan banyak hal lainnya. Tatanan artistik tersebut memberikan kontribusi akan terciptanya makna tak langsung yang dapat berupa simbolisasi-simbolisasi kata dari pengalaman-pengalaman dan perasaan pribadi penyair atau gambaran bagaimana keadaan tempat dan situasi di mana lahirnya sebuah puisi.

Namun, Riffaterre dalam Pradopo (2010:12) menjelaskan bahwa ada satu hal yang tetap tinggal dalam puisi, yakni puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu mengatakan suatu hal dan berarti hal yang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan Berger (dalam Lantowa dkk, 2017:6), yang mengatakan bahwa tanda dalam sastra dicontohkan melalui puisi, dimana seni penyusunan huruf dalam puisi dinyatakan sebagai tanda. Tanda-tanda yang terdapat dalam puisi dapat dituliskan mengenai hal-hal yang ada di sekitar kita, seperti benda, hewan, alam ataupun makhluk hidup lainnya.

Kaneko Misuzu adalah seorang penyair puisi anak-anak di Jepang yang terkenal sekitar tahun 1920 karena puisi-puisinya yang berisikan simpatinya terhadap makhluk hidup dan benda mati. Semasa hidupnya, Kaneko Misuzu telah menulis sekitar 512 puisi pendek untuk anak-anak, namun hanya 80 puisi yang sempat dipublikasikan. Setelah kepergiannya, Kaneko dan karya-karyanya telah terlupakan selama 50 tahun, namun seorang penyair bernama Setsuo Yazaki memperbaharui manuskrip puisi-puisi tersebut dan mempublikasikannya pada tahun 1980. Puisi-puisi tersebut banyak diterbitkan menjadi sebuah kompilasi puisi berbentuk buku. Salah satu diantaranya berjudul *Sora no Kaasama*. *Sora no Kaasama* adalah buku dari kumpulan puisi yang telah dikarang Kaneko Misuzu semasa hidupnya. *Sora no Kaasama* 「空のかあさま」 diterbitkan pertama kali pada tanggal 21 Januari tahun 2004 dibawah naungan JULA Publisher Tokyo, yang terbagi menjadi dua seri yaitu 上・下 (*Ue · Shita*).

Pada *Sora no Kaasama Ue* puisi-puisi di dalamnya berkaitan

tentang alam, dan hal-hal sekitar yang dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *Sora No Kaasama*, *Tsuchi No Baaya* dan *Hana No Tamashii*. Pada bagian *Tsuchi No Baaya* dalam *Sora No Kaasama seri Ue* terdapat 25 buah puisi yang bertemakan tentang alam yang ada di sekitar manusia. Salah satu diantaranya adalah puisi *Shirayuri Jima*. *Shirayuri Jima* merupakan puisi pertama yang terdapat pada bagian *Tsuchi No Baaya*. Bahasa yang digunakan pada puisi *Shirayuri Jima* adalah bahasa yang mudah dimengerti sehingga tidak terlalu mempersulit pembacanya. Namun dalam puisi *Shirayuri Jima*, penyair banyak memberikan ekspresi-ekspresi tak langsung yang membuat signifikansi dari puisi ini sulit untuk dipahami dengan jelas oleh para pembaca, khususnya kalangan anak-anak.

Makna asli dari sebuah puisi dapat dipahami dengan melakukan analisis menggunakan teori semiotika. Penekanan teori semiotika dalam karya sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda-tanda yang ada. Tanda-tanda dalam

Karya sastra diwujudkan melalui bahasa yang digunakan,

karena bahasa adalah sebuah sistem tanda dan bahasalah media sastra (Lantowa dkk, 2017:4). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keseluruhan teks dari sebuah karya sastra adalah berupa tanda-tanda yang perlu diberi makna demi mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap teks tersebut. Riffaterre dalam Lantowa dkk (2017:10) menyebut makna dalam puisi sebagai “signifikansi” yang berarti suatu hal penting dibicarakan puisi yang tersampaikan secara implisit dan akan muncul secara eksplisit pada pembacaan hermeneutik. Pencarian signifikansi pada puisi tidak hanya melibatkan kompetensi linguistik, tetapi juga melibatkan kompetensi kesusastraan pembaca dengan melalui pembacaan semiotika yaitu heuristik dan hermeneutik agar signifikansi puisi dapat dipahami dengan jelas (Riffaterre dalam Lantowa dkk, 2017:10). Oleh sebab itu, dikatakan bahwa teori semiotika Riffaterre adalah teori yang bertujuan untuk menemukan signifikansi dalam puisi yang tersampaikan secara tak langsung. Riffaterre mengemukakan bahwa terdapat

Empat hal pokok yang perlu diperhatikan dalam memproduksi makna puisi yaitu 1) ketaklangsungan ekspresi, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, 3) matriks, model, varian, dan 4) hipogram (Pradopo, 2010:281).

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengungkap signifikansi dari puisi Shirayuri Jima karya Kaneko Misuzu dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Penelitian ini dilakukan guna mempermudah pembaca dalam memahami makna sesungguhnya yang terdapat dalam puisi Shirayuri Jima karya Kaneko Misuzu.

2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian memaparkan tentang sumber data serta metode-metode dan juga teknik yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Metode penelitian sangat penting dalam melakukan penelitian karena keilmiahan serta keakuratan sebuah penelitian tergantung dari metode dan teknik apa yang akan digunakan. Hal-hal yang akan dipaparkan dalam bab ini antara lain adalah sumber data dan

langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre.

2.1 Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah puisi *Shirayuri Jima* yang terdapat pada bagian *Tsuchi No Baaya* dalam buku kumpulan puisi *Sora no Kaasama Ue* karya Kaneko Misuzu Latar belakang pemilihan puisi *Shirayuri Jima* sebagai sumber data adalah pada puisi tersebut terdapat banyak data yang bisa dianalisis seperti adanya penggunaan ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi, sehingga puisi tersebut tepat untuk dijadikan sumber data.

2.2 Langkah-Langkah Penelitian

Data-data diperoleh dengan menggunakan metode non-interaktif. Riffaterre dalam Lantowa dkk. (2017:11) menjelaskan bahwa Langkah pertama yang harus dilewati setiap pembaca puisi adalah pembacaan Heuristik. Pada tahap ini pembacaan Heuristik dilakukan dari awal hingga akhir teks puisi dan menangkap adanya kata, frasa atau

klausa yang hanya bisa dipahami jika dilakukannya sebuah transformasi semantik. Setelah itu menganalisis ketidaklangsungan ekspresi di dalam teks puisi.

Metode selanjutnya adalah menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan pembacaan Hermeneutik. Tahap ini melibatkan kompetensi kesusastraan yaitu kefamiliaritasan peneliti dengan sistem deskriptif, tema-tema, mitologi masyarakat ataupun teks-teks puisi lain (Riffaterre dalam Lantowa dkk, 2017 :11). Setelah itu analisis dilanjutkan dengan mencari matriks, model, dan variannya serta hipogram agar signifikansi dari puisi dapat ditemukan dan dipahami dengan jelas.

Metode penyajian data yang digunakan merupakan metode representasi data informal. Penyajian data informal hasil analisis adalah penggunaan kata-kata umum untuk merepresentasikan hasil analisis data. Penelitian ini menyajikan data-data dalam bentuk kalimat-kalimat yang baik dan dapat dipahami dengan mudah.

3 HASIL PEMBAHASAN

Puisi Shirayuri Jima secara garis besar menceritakan tentang seorang anak yang gemar melukis peta sebuah pulau. Adapun isi dari puisi *Shirayuri Jima* adalah sebagai berikut.

白百合島

私ひとりが知っている、
遠くの遠くのはなれ島。
いつも私は学校の
ポプラのかげで、地図を描く。

掃かれりや消える島だけど、
描くたびかわる地図だけど、
いつも湖水がまんなかに、
いつも御殿がその岸に。

雪より白い、かぐわしい、
御殿のなかにすむひとは、
うすいみどりの裾ながく、
金のかむりのおひめさま。

島は白百合、花ざかり、
空まで白い百合の香に、
船は寄っても断崖の
手にも取られぬ花ばかり。

青いポプラの葉のかげで、
いつも私は地図を描く。

飽かずに、飽かずに、いくたびも、
「しらゆり島」の地図を描く。

Shirayuri Jima

*Watashi hitori ga shitte iru,
Tōku no tōku no hanare shima.
Itsumo watashi wa gakkō no
Popura no kage de, chizu wo kaku.*

*Hakare rya kieru shima dakedo,
Kaku tabi kawaru chizu dakedo,
Itsumo kosui ga man'naka ni,
Itsumo goten ga sono kishi ni.*

*Yuki yori shiroi, kaguwashī,
Goten no naka ni sumu hito wa,
Usui midori no suso nagaku,
Kin no kamuri no o hime-sama.*

*Shima wa shirayuri, hana-zakari,
Sora made shiroi yuri no ka ni,
Fune wa yotte mo kirigishi no
Te ni mo torarenu hana bakari.*

*Aoi popura no ha no kage de,
Itsumo watashi wa chizu o kaku.
Akazu ni, akazu ni, iku tabi mo,
“shira yuri jima” no chizu o kaku.*

Pulau Lili Putih

Hanya aku yang tahu,
Sebuah pulau yang jauh terpencil.
Di bayang pohon populus sekolah,
Selalu ku lukis peta.

Meskipun pulau yang dapat hilang terhapus,
Walaupun peta yang berubah tiap kali ku lukis,
Selalu terdapat danau di tengahnya,
Dengan istana di tepinya.

Orang yang tinggal di dalam istana,
Lebih putih dari salju, dan wangi semerbak,

Tuan putri dengan mahkota emasnya,
dan gaun panjang hijau terang.

Pulau lili putih, bunga bermekaran
Lili putih yang wangi hingga ke langit,
Di sana dipenuhi bunga yang tak dapat dipetik tangan
Walau kau dekatkan kapal ke tebing pulau.

Di bayang dedaunan hijau pohon populus,
Selalu ku lukis peta.

Berkali-kali ku lukis peta “pulau lili putih”,
Tiada bosan, tiada jenuh.

Pada puisi di atas dapat terlihat ada banyaknya tanda-tanda serta beberapa hal yang disampaikan secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan penjelasan Riffaterre dimana satu hal yang tetap tinggal dalam puisi, yakni puisi menyatakan sesuatu secara tidak langsung, yaitu mengatakan suatu hal dan berarti yang lain (Pradopo, 2010:12). Penelitian ini akan mengungkapkan hal-hal tersirat yang terdapat dalam puisi *Shirayuri Jima* karya Kaneko Misuzu dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre yang meliputi empat pokok hal yaitu, 1) Ketidaklangsungan Ekspresi, 2) Pembacaan Heuristik dan

Hermeneutik, 3) Matriks, Model, dan Varian, juga 4) Hipogram.

3.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi Shirayuri Jima disebabkan oleh tiga hal, yaitu: *displacing* (pergeseran arti), *disorting* (penyimpangan arti), dan *creation of meaning* (penciptaan arti).

3.1.1 Pergeseran Arti

Pergeseran arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan untuk merepresentasikan kata lain atau bisa disebut dengan metafora dan metonimi. Bahasa kiasan yang terdapat dalam puisi *Shirayuri Jima* adalah metonimi, sinekdoki *pars pro toto* dan hiperbola.

a. Metonimi

Pada bait ketiga baris pertama terdapat klausa */yuki yori shiroi/* yang bila diterjemahkan menjadi “lebih putih dari salju”. Klausa tersebut mengandung metonimi di dalamnya. Di dalam puisi tidak dijelaskan apa objek yang lebih putih dari salju. Bila disangkut pautkan dengan baris kedua bait ketiga, kalimat */goten ni sumu hito wa/* menjelaskan bahwa orang

yang tinggal di dalam istana itu lebih putih dari salju. “Putih” bila mengacu pada manusia sering diartikan sebagai warna kulit seseorang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Keraf (2004:142) yang menjelaskan bahwa Metonimi adalah sebuah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan hal lain karena memiliki sifat atau pertalian yang dekat. Dapat berupa penemu untuk penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, dan sebab untuk akibat.

Oleh sebab itu kata salju di sini dimaksudkan untuk menyimbolisasikan orang yang tinggal di dalam istana itu memiliki kulit yang putih melebihi salju.

b. Sinekdoki (*pars pro toto*)

Altenbernd dalam Pradopo menjelaskan bahwa Sinekdoki adalah gaya bahasa kiasan yang menyebutkan bagian penting dari benda atau hal untuk menjelaskan benda atau hal itu sendiri (2012: 78). Sinekdoki dibagi menjadi dua macam yaitu, *pars pro toto* yang mengatakan sebagian untuk menjelaskan keseluruhan, dan *totum pro parte*

yang mengatakan keseluruhan untuk menjelaskan sebagian.

Kata “*suso*” pada bait ketiga baris ketiga bila diterjemahkan langsung dari bahasa Jepang merupakan bagian terbawah dari gaun atau pakaian lainnya. Penggunaan kata “*suso*” pada data 5 di atas menunjukkan bagian bawah dari gaun hijau terang yang dikenakan itu panjang. Pada zaman dahulu di Jepang, anggota kerajaan seperti tuan putri akan menggunakan kimono yang bagian bawahnya sangat panjang hingga melebihi mata kaki. Untuk itu ditemukan adanya penggunaan bahasa kiasan sinekdoki *pars pro toto*, dimana satu bagian penting dari sebuah hal digunakan untuk mendeskripsikan keseluruhan hal yang dimaksud. Hal ini sejalan dengan kata-kata yang keluar setelahnya yaitu /*Kin no kamuri no o hime-sama/* yang berarti ‘Tuan putri dengan mahkota emasnya’.

c. Hiperbola

Hiperbola merupakan bahasa kiasan yang digunakan untuk melebih-lebihkan suatu hal. Klausa “wangi hingga ke langit” pada bait keempat baris kedua. Wangi aroma

bunga lili putih yang mekar digambarkan oleh si penyair begitu semerbak hingga kita bisa menciumnya dari kejauhan. Penggunaan klausa “hingga ke langit” sering ditujukan pula sebagai suatu hal yang tenang dan indah karena langit sering disamakan dengan surga dan tempat tinggal para dewa. Penyair mencoba menggambarkan aroma bunga Lili putih yang sedang mekar membawa ketenangan bagi orang yang menciumnya.

3.1.2 Penyimpangan Arti

Menurut Pradopo (2017: 213) mengemukakan bahwa penyimpangan arti itu disebabkan oleh adanya tiga hal, yaitu; ambiguitas (makna ganda), kontradiksi (makna berlawanan) dan *nonsense* (rangkaian bunyi bermakna). Pada puisi *Shirayuri Jima* karya Kaneko Misuzu hanya terdapat satu penyimpangan arti saja, yaitu ambiguitas.

a. Ambiguitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/a>

ambiguitas; 2021, Februari 11)., ambiguitas adalah sifat atau suatu hal yang memiliki makna ganda; kemungkinan memiliki dua pengertian. Ambiguitas dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat yang taksa atau mempunyai makna yang lebih dari satu. Kalimat pertama dalam bait kedua menimbulkan adanya ambiguitas yang tidak mudah dipahami. Bila ditelaah sesuai dengan arti bahasa pada umumnya “pulau” adalah sebuah daratan atau tanah yang dikelilingi oleh lautan yang lebih kecil dibanding sebuah benua. Kata “terhapus” memiliki keambiguitasan, karena tidak dipahami apa arti dari “terhapus” yang dimaksudkan. Sebuah pulau bisa saja terhapus oleh lautan yaitu tenggelam karena naiknya jumlah air di lautan akibat terjadinya pemanasan global. Namun, diartikan dengan melihat kalimat-kalimat yang terdapat dalam bait puisi sebelumnya, bisa dipahami bahwa kata “terhapus” yang dimaksudkan oleh penulis adalah “sebuah gambar pulau yang terhapus”.

3.1.3 Penciptaan Arti

Riffaterre dalam Pradopo (2017:220) menjelaskan bahwa penciptaan arti (*creating of meaning*) adalah saat ruang tekstual bertindak sebagai sebuah prinsip organisasi untuk menghasilkan tanda-tanda yang keluar dari ketatabahasa yang secara linguistik sama sekali tidak bermakna seperti, simitri, rima, enjambemen, atau ekuivalensi-ekuivalensi makna di antara persamaan posisi dalam bait (*homologues*). Puisi sering memiliki keseimbangan atau simitri di dalamnya yang berupa kesejajaran arti di antara bait-bait atau baris-bari dalam bait.

a. Homolog

Homolog berupa pensejajaran bentuk atau yang dapat dikenal sebagai pensejajaran baris, dimana bentuk yang sejajar tersebut menghasilkan makna yang sama. Homolog (persamaan posisi) dapat dicontohkan melalui sajak pantun atau yang menyerupai pantun (Pradopo, 2017 : 220). Kalimat ketiga dan kedua dalam bait kedua bergabung menjadi satu karena ditemukan adanya penciptaan arti

(*creating of meaning*) yaitu homolog yang ditandai dengan terjadinya persejajaran bentuk rima “*ni-ni*” pada akhirnya yaitu */itsumo kosui ga man'naka ni/itsumo goten was ono kishi ni/*. Persejajaran rima tersebut menciptakan arti yang saling terkait satu sama lain. yang berartikan ‘selalu terdapat danau di tengahnya dengan istana di tepinya’. Homolog persamaan rima menimbulkan pemahaman ‘di peta yang selalu berubah tiap kali ku lukis, di tengah petanya selalu terdapat danau dengan sebuah istana di tepi danau itu’.

Homolog kedua yang ditemukan dalam puisi *Shirayuri Jima* adalah pada akhiran bait kelima dan keenam yang berbunyi */itsumo watashi wa chizu o kaku/* dengan arti ‘selalu ku lukis peta’ dan data 8 yang berbunyi */'shira yuri jima' no chizu o kaku/* dengan arti ‘ku lukis peta pulau lili putih’, sama-sama diakhiri dengan kata */kaku/* yang berarti melukis. Persejajaran bunyi tersebut menimbulkan persejajaran arti yaitu, tokoh aku yang selalu melukis peta pulau Lili putih di bawah bayang pohon populus tanpa merasa bosan.

3.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Menurut Riffatterre terdapat dua metode dalam pembacaan karya sastra yaitu pembacaan pertama (heuristik) dan pembacaan kedua (hermeneutik).

3.2.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan Heuristik adalah tahap pertama yang harus dilakukan oleh setiap pembaca puisi. Pembacaan Heuristik adalah tahap pertama interpretasi, yang bergerak dari awal sampai akhir teks sastra, atas ke bawah dengan mengikuti rangkaian sintagmatik (Ratih, 2016: 6). Puisi *Shirayuri Jima* di atas secara heuristik menggambarkan seorang anak yang gemar melukis sebuah peta dengan pulau Lili Putih yang jauh dan terencil, dimana hanya anak tersebut yang mengetahui letak pasti pulau tersebut. Dijelaskan pula bahwa sang anak tidak pernah bosan melukis pulau di bayang pohon populus sekolah meskipun peta pulau tersebut selalu berubah tiap kali dilukis. Bila diartikan secara garis besar, puisi *Shirayuri Jima* menceritakan tentang hobi seorang anak yaitu melukis peta sebuah pulau.

3.2.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan tahap kedua disebut dengan pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pembacaan yang dilakukan pada tahap ini dilakukan dengan didasarkan pada konvensi sastra (Ratih, 2016: 6). Lantowa dkk mengungkapkan bahwa pada tahap ini pembaca melibatkan kompetensi kesusastraan yaitu familiaritas pembaca dengan sistem deskriptif, mitos-mitos masyarakat, tema-tema yang terdapat (2017: 11). Berdasarkan pembacaan hermeneutik pada setiap bait, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi *Shirayuri Jima* menceritakan tentang khayalan. Seorang anak yang memiliki kepribadian tertutup gemar menghabiskan waktu senggang di sekolahnya untuk melukis peta sebuah pulau khayalan, daripada bermain dengan teman-temannya. Saat melukis, anak tersebut merasa nyaman dengan dunianya sendiri, karena pulau yang dilukisnya adalah pulau dengan berisikan hal-hal indah yang selalu dikhayalkannya. Merasa nyaman dan damai adalah hal penting yang harus dirasakan oleh setiap orang. Untuk itu Kaneko Misuzu menciptakan puisi tentang bagaimana

seorang anak yang berkepribadian tertutup mencari kenyamanan dan kedamaiannya sendiri.

3.3 Matriks, Model, dan Varian

Matriks adalah kata kunci atau intisari dari serangkaian teks yang ada. Sebuah kalimat minimal harfiah, diubah menjadi bentuk yang lebih panjang, kompleks, dan tidak harfiah. Hal tersebut diyakinkan bahwa karya sastra adalah merupakan hasil dari transformasi matriks. Ratih (2016: 7) mengungkapkan bahwa matriks adalah konsep abstrak (dapat berupa kata, frasa, klausa atau kalimat sederhana) yang tak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-varian yang diatur oleh aktualisasi primer yang disebut dengan model dan dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model memiliki ciri yang utama yaitu kepuitisannya. Untuk itu bila matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut (Ratih, 2016: 7).

Matriks dalam puisi *Shirayuri Jima* secara umum menggambarkan tentang kegemaran seseorang. Model dalam puisi *Shirayuri Jima* adalah “khayalan”. Sebagian besar bait pada

puisi menjelaskan tentang khayalan tokoh aku yang dituangkannya ke dalam lukisan. Varian-varian puisi *Shirayuri Jima* dapat ditemukan pada bait 1, 2, 3 dan 4.

3.4 Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar belakang dari penciptaan sebuah teks baru. Hipogram adalah landasan bagi penciptaan karya yang baru, yang mungkin dipatuhi atau bisa jadi disimpangi oleh pengarang (Ratih, 2016: 7). Menurut Riffaterre (1978: 23; Ratih, 2016: 7), terdapat dua macam hipogram yaitu, hipogram potensial dan hipogram aktual.

Hipogram potensial *Shirayuri Jima* adalah perpanjangan dari matriksnya sendiri yaitu “kegemaran seseorang dalam melakukan suatu hal yang disukainya”. Hipogram tersebut melatar belakangi penciptaan teks-teks di dalam setiap bait puisi yang menceritakan tentang kegemaran seseorang. Hipogram aktual adalah makna kesejarahan yang dapat dikaitkan dengan karya puisi Kaneko Misuzu yang sebelumnya. Bila puisi *Shirayuri Jima* disejajarkan dengan puisi *Sugi to Sugina*, maka makna

yang terkandung dalam *Shirayuri Jima* akan menjadi lebih jelas karena puisi *Sugi to Sugina* juga menceritakan tentang khayalan.

3.5 Signifikansi Puisi *Shirayuri Jima* karya Kaneko Misuzu

Berdasarkan dari analisis di atas, diketahui bahwa model dan varian-varian pada puisi telah mengaktualisasikan matriks puisi *Shirayuri Jima* karya Kaneko Misuzu. Hal tersebut mengarah pada signifikansi puisi *Shirayuri Jima* yaitu kegemaran seseorang dalam menghabiskan waktunya untuk melukis dunia khayalan yang dibuatnya seorang diri. Pada puisi *Shirayuri Jima* tidak tercantumkan nama tokoh /*watashi*/ sehingga bisa diasumsikan bahwa tokoh /*watashi*/ adalah si penyair itu sendiri yaitu Kaneko Misuzu. Riffaterre pernah menyebutkan bahwa selama nama narator orang pertama yang dikisahkan dalam puisi tidak disebutkan, maka pastilah itu adalah penyair itu sendiri (Lantowa dkk, 2011:125). Bisa dikatakan bahwa puisi *Shirayuri Jima* merupakan pengalaman pribadi Kaneko Misuzu yang ingin menceritakan tentang

kegemarannya dalam melukis dunia khayalan yang dibuatnya.

4 KESIMPULAN

Riffaterre dalam Lantowa dkk (2017:10) menjelaskan bahwa signifikansi atau makna asli dari sebuah puisi merupakan suatu hal penting yang dibicarakan puisi yang tersampaikan secara implisit dan akan muncul secara eksplisit pada pembacaan hermeneutik. Berdasarkan pada analisa yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa puisi *Shirayuri Jima* karya Kaneko Misuzu memiliki keidaklangsungan ekspresi yaitu; 1) pergeseran arti berupa, metonimi, sinekdoki dan hiperbola; 2) penyimpangan arti berupa ambiguitas; dan 3) pergantian arti yang ditandai dengan adanya homolog. Setelah menganalisa dan mengetahui apa saja ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *Shirayuri Jima* tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pada pembacaan hermeneutik, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi *Shirayuri Jima* menceritakan tentang khayalan. Matriks yang ditemukan

secara umum menggambarkan tentang kegemaran seseorang dengan model dalam puisi *Shirayuri Jima* adalah “khayalan” dan varian-varian puisi *Shirayuri Jima* dapat ditemukan pada bait 1, 2, 3 dan 4. Puisi *Shirayuri Jima* memiliki dua hipogram yaitu, hipogram potensial, yang mana adalah perpanjangan dari matriksnya sendiri, yaitu “kegemaran seseorang dalam melakukan suatu hal yang disukainya”, dan Hipogram aktual yaitu karya puisi Kaneko Misuzu yang sebelumnya Sugi to Sugina. Adapun signifikansi dari puisi *Shirayuri Jima* karya Kaneko Misuzu adalah tentang seseorang dengan kepribadian tertutup yang lebih suka menghabiskan waktunya untuk melukis dunia khayalan yang diciptakannya.

5 DAFTAR REFERENSI

- Dias, A. M. (2016). Makna Alam dalam Kumpulan Haiku Kaeru To Nare Yo Hiyashi Uri Karya Kobayashi Issa. *JAPANOLOGY*, 5(1), 133-145.
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., Muh. Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam*

- Penelitian Sastra. Yogyakarta: Deepublish.
- Matsuura, K. (1994). Kamus Bahasa Jepang-Indonesia. Kyoto, Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Maulana, L. (2019). Semiotika Michael Riffaterre (Analisis Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Atas Q.S. Ali-Imran (3): 14). *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1)
- Misuzu, K. (1997). *Sora no Kaasama*. Nihon: JULA Shuppan-kyoku. Shin Nihon Insatsu Kabushikigaisha.
- NN. Japan. (1993). *An Illustrated Encyclopedia*. Tokyo: Kodansha ; New York: Distributed by Kodansha America.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, R. D. (1999). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, 11, 76-84
- Ratih, M. R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rumekar, R. (2017). *Makna Kematian Dalam Lirik Lagu Anak “シャボン玉” (Shabon Dama) Karya Noguchi Ujou Sebuah Kajian Struktural Dan Semiotik*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardo, F. (2012). Rima Dan Enjambemen Puisi Dalam Kumpulan Puisi Dukamu Abadi Karya Sapardi Djoko Damono. *Widya Warta*, 2, 296-313.
- Umesao, K. T. (1989). *Nihon Go Daijiten*. Japan: Kodansha.